

BAB I

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Marginalisasi suatu proses penggambaran buruk pada suatu kaum atau kelompok. Dalam hal ini perempuan menjadi sosok termarginalkan karena dianggap tidak dapat berkontribusi dalam suatu aspek atau bidang pekerjaan tertentu karena anggapan bahwa perempuan sosok yang lemah, sensitif, dan cengeng (Aini, 2022)

Dalam teorinya, Hall (1997) menggunakan teori representasi yang menyatakan bahwa media menggunakan bahasa, simbol, dan gambar untuk menyampaikan apa yang mereka pahami kepada pihak lain. Makna, sebagai produk akhir dari representasi, pada gilirannya menjadi faktor penentu atau pedoman dari apa yang kita yakini dalam praktik sosial. Masalah bisa muncul ketika makna yang diciptakan oleh teks dan media tidak akurat atau setidaknya bersifat reduktif. Remotivi menyatakan bahwa hal ini berarti menciptakan bias permasalahan yang disajikan mungkin terlalu kuat atau terlalu lemah. Representasi yang berlebihan akan menimbulkan imajinasi pembaca yang hiperbola terhadap suatu isu, sedangkan representasi yang sangat minim akan menimbulkan adanya jarak, rasa asing atau bahkan tidak dimaknai keberadaannya (Ilham, 2022).

Seperti pada film *Mimi*, media membuat representasi perempuan sebagai kaum tertindas dan juga kaum marginal yang sesuai dengan realitas sosial di masyarakat menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Eriyanto (dalam Rahmawati & Yudiningrum, 2019) juga menyatakan wacana tersebut mengungkap bahwa perempuan ditampilkan sebagai sosok yang tersudutkan, terkucilkan, dan tidak menguntungkan.

Realitas sosial lainnya yang diangkat oleh media adalah diskriminasi gender yang direpresentasikan pada film perempuan berkalung sorban. Permasalahan mengenai sistem patriarki dalam kehidupan keluarga, kesetaraan gender, dan perjuangan terhadap hak-hak perempuan, perlakuan tidak adil dan kekerasan rumah tangga terhadap perempuan sudah kental dalam cerita. Hal-hal tersebut yang membuat perempuan terpinggirkan sehingga mereka rentan menjadi korban dan menjadi kaum terbelakang akibat pembatasan ruang gerak.

Banyak pendapat yang beredar tentang perempuan itu sendiri di masyarakat, dan pendapat tersebut semakin mengarah pada marginalisasi perempuan (Lestari, 2016). Budaya Indonesia yang meminggirkan peran perempuan mempengaruhi pembentukankarakter bangsa (Hasni, 2015)

Masih banyaknya stigma buruk yang melekat pada perempuan di lingkungan masyarakat seperti:

1. Perempuan tidak harus sekolah tinggi-tinggi karena ujungnya hanya ke dapur. Stigma ini masih melekat dimasyarakat khususnya pada kalangan berpendidikan kurang, mereka menganggap bahwa kewajiban seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga sehingga tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi.
2. Perempuan tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Stigma ini terbentuk atas pemikiran bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga tidak akan mampu diberikan tanggung jawab besar terlebih untuk memimpin, sertamenggambarkan bahwa hanya laki-laki yang pantas memimpin dikarenakan mereka lebih kuat.
3. Perempuan tidak boleh melebihi laki-laki. Perempuan dilarang dalam melebihi kaum laki-laki apa pun konteksnya baik dalam karir, ekonomi, hingga jenjang pendidikan. Stigma ini yang membuat perempuan tingkatnya selalu berada dibelakang laki-laki.

Mereka menyadari stigma-stigma masyarakat yang masih melekat pada perempuan membatasi hak, kemampuan, serta keinginan mereka untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Seperti yang telah kita ketahui, masih banyak orang yang memiliki pemikiran bahwa perempuan menduduki strata kedua dalam masyarakat. Bagaimana perempuan dianggap tidak bisa lebih kuat, lebih pintar ataupun lebih kaya dari laki-laki. Hal tersebut tidak lepas dari budaya patriarki. Viva (dalam Yovita, 2022) mengatakan bahwa budaya patriarki yang masih kuat di kalangan masyarakat pada beberapa wilayah Indonesia sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan dalam menempuh pendidikan seperti kaum laki-laki yang dapat menempuh pendidikan setinggi mungkin. Oleh karena itu, perempuan yang berkarir masih dipandang sebelah mata.

Pada hal ini media kerap kali mengemas stigma-stigma dan budaya tersebut menjadi konsumsi masyarakat. Bahkan tidak jarang media mengemas tersebut menjadi berlebihan dan mewajarkan stigma-stigma tersebut sehingga masyarakat termakan pada pemberitaan yang salah serta turut mewajarkan stigma-stigma tersebut.

Dalam hal tersebut memperlihatkan bahwa media "tidak netral" saat melakukan konstruksi realitas sosial. Media mengikutsertakan perspektif dan cara pandangnya dalam menafsirkan realitas sosial (Nistria, 2013).

Manakala konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat, maka hakikatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik bisa mewujud melalui penggunaan bahasa penghalusan, pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta (Sobur, 2018).

Bignell (1997) (dalam Listorini, 1999) mengatakan, persepsi dan pandangan kita tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Hal ini dianggap sebagai pendapat yang cukup mengejutkan dan dianggap revolusioner, karena hal itu berarti tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada.

Menurut Berger dan Luckman (dalam, Sobur, 2018) realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan.

Media sesungguhnya memainkan peran khusus dalam mempengaruhi budaya tertentu melalui penyebaran informasi. Peran media sangat penting karena menampilkan sebuah cara dalam memandang realitas. Para produser mengendalikan isi medianya melalui cara-cara tertentu untuk menyandikan pesan-pesan (Sobur, 2018).

Gadis Kretek menggambarkan perempuan tidak selalu menjadi makhluk inferior, tetapi juga mampu menjadi subjek superior. Diceritakan bahwa tokoh perempuan di sini memiliki hubungan yang erat dengan kretek atau tembakau (Lestari, 2016). Mengutip dari Wikipedia, serial ini disutradarai oleh Kamila Andini yang mempunyai segudang prestasi seperti Maya Award for Best Director 2022, Bandung Film Festival for Commendable Film Script Writer 2022, dan Bandung Film Festival for Commendable Film Director 2022.

Menjadi serial orisinal pertama Netflix di Indonesia, Gadis Kretek juga tayang perdana di Busan International Film Festival (BIFF) yang digelar pada 4-13 Oktober 2023. Adaptasi novel tersebut masuk dalam program spesial BIFF bertajuk Renaissance of Indonesia Cinema. Film lainnya yakni 24 Jam Bersama Gaspar dan Gadis Kretek juga memasuki nominasi Busan International Film Festival (BIFF) pada

Kim Ji Seok Award dan tampil di red carpet World Premier Busan (CNN Indonesia, 2023).

Hosang & Bhui (2018) menyatakan bahwa Diskriminasi gender adalah perlakuan tidak setara yang ditujukan pada gender tertentu. Misalnya, perempuan diberikan posisi yang lebih rendah dalam masyarakat sehingga rentan mengalami kekerasan, sulit meraih pendidikan tinggi, dan hidup mandiri. Pada serial ini diceritakan bahwa tokoh perempuan adalah seorang anak dari pengusaha kretek terkenal namun tidak diizinkan untuk terlalu ikut campur pada urusan kretek. Tokoh perempuan pada serial bahkan tidak diperkenankan masuk ke dalam satu ruangan khusus untuk meracik kretek karena terdapat mitos apabila ruangan racik kretek dimasuki perempuan maka rasa kretek menjadi asam. Dari saat itu, bahkan ayah dari tokoh perempuan tidak lagi mendengarkan nasehat putrinya mengenai pengembangan ide-ide baru untuk memajukan pabrik kretek mereka. Bentuk diskriminasi gender tersebut adalah bentuk marginalisasi, yaitu proses peminggiran yang dialami kelompok tertentu karena adanya perbedaan jenis kelamin yang dapat mengakibatkan kelompok tersebut mengalami kemiskinan (Afandi, 2019).

Sudah menjadi rahasia umum kalau kretek mempunyai hubungan yang sangat erat dengan laki-laki, seolah keduanya terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Kretek sudah dikenal masyarakat Indonesia jauh sebelum kemerdekaan. Saat itu rokok kretek hanya sekedar "kretek" dan tidak ada konsekuensi moral jika dihisap oleh perempuan. Peralunya, Kretek umum digunakan oleh semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Namun, semakin jelas bahwa laki-laki telah menjadi simbol "pengguna kretek," baik dalam periklanan maupun di masyarakat. Oleh karena itu, terdapat stigma buruk ketika perempuan menggunakan rokok kretek. Kretek pantas dan wajar bila dilakukan oleh laki-laki tanpa berbagai penilaian negatif (Handayani, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang pembahasan di atas, teridentifikasi adanya permasalahan dalam representasi kelompok marginal di media. Proses perumusan masalah ini dianggap penting karena menyangkut pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya merupakan asumsi-asumsi berdasarkan observasi. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana representasi perempuan menjadi bagian dari marginalisasi gender, pada serial Gadis Kretek"

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat representasi marginalisasi gender terhadap perempuan yang ditampilkan pada serial Gadis Kretek.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini menjadi tujuan agar penonton bisa secara kritis dalam menangkap pesan-pesan akan suatu fenomena yang dimunculkan oleh sutradara mengenai representasi marginalisasi gender pada serial Gadis Kretek.